



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Halaman 87-96



Harmonisasi Agama dan Etnis Dalam Komunitas Sunda Wiwitan (Studi Kasus: Agama Islam dan Etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug)

Dwi Rachma Febriany

Rakhmat Hidayat

Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci	Abstrak
Sunda Wiwitan	Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor apa saja yang menyebabkan Sunda Wiwitan masih bertahan di tengah masyarakat Islam di Kampung Adat Urug dan mendeskripsikan relasi atau hubungan antara agama Islam dan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug. Penelitian ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di daerah lain. Masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya memeluk agama Islam, namun tetap mempertahankan etnis Sunda Wiwitan. Harmonisasi antara agama dan etnis dapat menyatu dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun pada setiap rangkaian kegiatan upacara adat yang mengandung makna dari agama Islam juga tidak menghilangkan unsur adat istiadat dan tradisi Sunda Wiwitan.
Harmonisasi	
Etnis	
Agama	
Naskah Awal	8 Februari 2021
Review	17 Maret 2021
Revisi	21 April 2021
Naskah Diterima	17 Juni 2021
Publikasi	31 Desember 2021

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan penelitian yang telah memberikan informasi dan data yang sangat mendukung penelitian khususnya kepada Abah Ukat, Abah Maman dan Pak Ade. Tanggung jawab sepenuhnya berada di penulis.



ISSN 2685-483X

Volume 3, Issue 2, Juli-Desember 2021

Pages 87-96



The Harmonization of Religion and Ethnicity in Sunda Wiwitan Community (Case Study: Islam and Sunda Wiwitan Ethnicity in Kampung Adat Urug)

Dwi Rachma Febriany
Rakhmat Hidayat

Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Keywords	Abstract
Sunda Wiwitan	This paper aims at describe the factors that cause Sunda Wiwitan persist in the middle of an Islamic society in Kampung Adat Urug and aims at describe the relationship between Islam and Sunda Wiwitan ethnic in Kampung Adat Urug. This research used a qualitative approach with the research data was obtained through observation, interviews and literature studies. The result of this research showed that Sunda Wiwitan in the Kampung Adat Urug different from Sunda Wiwitan in other areas. They all are muslim, but they still follow Sunda Wiwitan us their ethnic. The harmonization between religion and ethnic are integrated very well in their daily life all, also in every traditional ceremonial, the event are contains the meaning of Islam and Sunda Wiwitan.
Harmonization	
Ethnicity	
Religion	
Submission	8 Februari 2021
Review	17 Maret 2021
Revision	21 April 2021
Acceptance	17 Juni 2021
Publication	31 Desember 2021

Pendahuluan

Agama merupakan salah satu hal terpenting dalam kehidupan masyarakat, Indonesia dengan keberagaman agama yang diyakini oleh para penganutnya memiliki enam agama resmi yang diakui keberadaannya oleh pemerintah. Namun di samping itu, Indonesia pun memiliki kekayaan etnik yang beragam dengan ciri khas dan keistimewaannya masing-masing. Etnis dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama (H.A.R. Tilaar, 2007), kekayaan etnik tersebut memunculkan beragam kebudayaan termasuk aliran atau kepercayaan leluhur. Penduduk Indonesia terdiri dari berbagai etnik dengan wujud dan isi kebudayaan yang berbeda. Salah satunya yaitu di Kabupaten Bogor, Jawa Barat yang dikenal memiliki banyak tradisi dan kebudayaan yang masih dipegang teguh dan dilaksanakan oleh masyarakatnya, kebudayaan dan tradisi yang dianut oleh masyarakat etnis sunda yang mendominasi wilayah ini yaitu Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda (Melina & Suzy S, 2019: 427).

Sunda Wiwitan adalah kepercayaan terhadap kekuatan alam dan arwah leluhur yang dianut oleh masyarakat tradisional Sunda, namun ada juga yang berpendapat bahwa Sunda Wiwitan juga memiliki kepercayaan pada kekuatan tunggal tak berwujud yang disebut Sang Hyang Kersa atau yang dapat disamakan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Menurut para penganutnya Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang telah dianut sejak lama oleh orang Sunda sebelum datangnya agama Hindu dan Islam. Pada beberapa daerah di Jawa Barat dengan mayoritas penduduk beretnis Sunda masih dapat ditemukan penganut ajaran Sunda Wiwitan ini, salah satunya yaitu Kabupaten Bogor tepatnya di Kampung Adat Urug, Desa Urug.

Keberadaan Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kabupaten Bogor ini berbeda dengan Sunda Wiwitan di daerah lain. Karena para penganut Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug ini mengklaim bahwa Sunda Wiwitan ini bukan suatu agama atau kepercayaan, melainkan sebuah upaya pelestarian budaya. Masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya memeluk agama Islam, namun tetap mempertahankan etnis Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan yang mereka anut berupa tradisi, ajaran Sunda Wiwitan yang berupa aturan dan norma tidak dihilangkan atau diubah, melainkan dijaga sebagai suatu tradisi dari leluhur.

Menurut Koentjaraningrat etnis dapat ditentukan berdasarkan persamaan asal-usul yang merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan suatu ikatan (Koentjaraningrat, 2007: 25). Selaras dengan hal ini masyarakat Kampung Adat Urug yang memiliki asal-usul yang sama sebagai orang Sunda yang menimbulkan ikatan antar individu yang akhirnya membuat masyarakat Kampung Adat Urug bersama memegang teguh Sunda Wiwitan sebagai etnisnya. Etnis Sunda Wiwitan yang dipegang teguh oleh masyarakat Kampung Adat Urug sangat kuat, dimana meskipun mereka memeluk Islam sebagai kepercayaannya namun tidak meninggalkan warisan budaya orang Sunda sebagai asal usulnya.

Fenomena masyarakat Adat etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug sangat penting dikaji lebih dalam, di mana hal tersebut berfungsi untuk melihat faktor apa saja yang menyebabkan Sunda Wiwitan masih bertahan di tengah masyarakat Islam, bagaimana hubungan antara etnis dan agama sangat kuat di Kampung Adat Urug, dimana biasanya etnis dan agama bertolak belakang dan tidak saling berikatan. Namun di Kampung Adat Urug ini justru etnis Sunda Wiwitan dan agama Islam yang percayai oleh masyarakatnya berjalan berdampingan dan saling berkaitan satu sama lain dan bagaimana Sunda Wiwitan dikaji dalam perspektif etnis Malinowski.

Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kasus yang diangkat dalam penelitian ini yaitu harmonisasi antara agama dan etnis di Kampung Adat Urug, Kabupaten Bogor. Konsep yang digunakan adalah konsep etnis, Sunda Wiwitan, dan harmonisasi. Informan dalam penelitian sebanyak 11 (sebelas) orang yang terdiri dari 2 (dua) orang *sesepuh adat*, 2 (dua) orang pengurus Kasepuhan Kampung Adat Urug, 6 (enam) orang

warga, dan 1 (satu) orang pengamat budaya. Penelitian ini dilakukan di di Kampung Adat Urug, Desa Urug, Kecamatan Sukajaya, Kabupaten Bogor, dengan rentang waktu Agustus 2019 - Desember 2019. Data penelitian diperoleh melalui data primer dan sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, studi pustaka, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Kepemimpinan Kampung Adat Urug

Kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Adat Urug berada di bawah kendali dua pimpinan, yaitu formal dan informal. Pimpinan formal adalah pimpinan yang bersifat nasional atau ada di setiap wilayah di negeri ini, seperti Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Tetangga (RT), Kepala Desa, dan sebagainya (Sumadiono, W. 2018). Namun di lain sisi terjaganya keharmonisan antara agama Islam dan kebudayaan pada etnis Sunda Wiwitan tidak terlepas dari peran pemimpin informal yaitu Ketua Adat atau *Sesepuh* di Kampung Adat Urug yang biasa dipanggil dengan sebutan Abah atau Olot. Abah merupakan pemimpin yang sifatnya lokal karena tumbuh dan berkembangnya atas dasar kebutuhan masyarakat setempat, Abah merupakan penduduk asli Kampung Adat Urug yang lahir dan besar di Kampung Adat Urug.

Peran Ketua Adat sangat penting dan kuat bagi kelangsungan adat istiadat di suatu Kampung Adat, begitu pula dengan peran Ketua Adat di Kampung Adat Urug. Seorang Abah memimpin Kampung Adat Urug seumur hidup, bila dia meninggal baru kemudian dipilih siapa yang akan menjadi penggantinya. Namun dalam menentukan seseorang sebagai calon Ketua Adat juga tidak sembarangan, orang tersebut harus seorang pria, lalu merupakan garis keturunan atau memiliki ikatan kekeluargaan dari Ketua Adat sebelumnya, dan harus keturunan dari pihak pria. Kepemimpinan Ketua Adat tidak dapat dipandang sebelah mata dan memiliki pengaruh yang besar, segala sesuatu hal baru yang mungkin atau tidaknya masuk dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Kampung Adat Urug semuanya atas persetujuan Ketua Adat.

Hakikat perkembangan Kampung Adat Urug hingga saat ini tidak terlepas dari peran Abah Ukat Raja Aya atau yang biasa dipanggil Abah Ukat, sebagai Ketua Adat di Kampung Adat Urug saat ini. Abah Ukat dipilih dan diangkat menjadi Ketua Adat oleh pamannya, yaitu Abah Adang. Sebelumnya Abah Adang merupakan Ketua Adat Kampung Adat Urug yang diberi kepercayaan oleh Abah Rukman yang tidak lain adalah kakak dari Abah Adang dan ayah dari Abah Ukat yang saat itu merupakan Ketua Adat. Secara umum Abah Ukat merupakan generasi ke-11 dari kasepuhan Kampung Adat Urug, namun bila dihubungkan dengan Prabu Siliwangi, Abah merupakan generasi ke-15 dari Prabu Siliwangi.

Memimpin Kampung Adat Urug, setiap Ketua Adat diberikan amanat yang sama yaitu ke lima amanah atau petuah yang diberikan Prabu Siliwangi kepada anaknya yang harus dipelihara dan dilaksanakan. Amanah atau petuah adat tersebut yaitu peraturan pertanian, sedekah, ngajaga leuweung, rumah adat, dan jalan. Amanah-amanah ini harus terus dijalankan, jangan sampai dikurangi, atau bahkan hingga dihilangkan dan tidak digunakan lagi. Maka dari itu tugas setiap Ketua Adat untuk menjaga ke lima amanah ini agar terus menerus dijaga dari generasi ke generasi dan turun temurun untuk terus dilestarikan.

Petuah Adat Sunda Wiwitan

Sejarah masuknya Sunda Wiwitan ke Kampung Adat Urug pun tidak terlepas dari Prabu Siliwangi, terdapat lima amanah atau petuah adat Prabu Siliwangi kepada anaknya yang harus dipelihara dan dilaksanakan. Harus terus dijalankan, jangan sampai dikurangi, atau bahkan hingga dihilangkan dan tidak digunakan lagi. Maka dari itu kelima petuah adat ini terus menerus dijaga dari generasi ke generasi, turun temurun terus dilestarikan. Kelima petuah adat tersebut adalah, yang pertama yaitu **peraturan pertanian**, pertanian merupakan hal yang sangat dekat dengan masyarakat Kampung Adat Urug, karena mayoritas pekerjaan masyarakat Kampung

Adat Urug adalah petani. Oleh karena itu hal terkait pertanian dan padi merupakan salah satu amanah pokok yang harus dijaga kelestariannya, peraturan pertanian ini lebih khusus pada hal tentang penanaman padi. Maka dari itu peraturan pertanian termasuk ke dalam salah satu dari lima macam amanah pokok. Padi ini tidak hanya ditanam untuk digunakan sehari-sehari sebagai makanan pokok, namun digunakan untuk berbagai upacara adat seperti untuk nasi maupun bahan baku dari berbagai macam kue. Bahkan terdapat upacara adat khusus untuk pertanian yaitu sedekah bumi dan seren taun.

Petuah Adat yang ke dua yaitu **sedekah**, sedekah yang dimaksud dalam amanah ini adalah lima upacara adat yang rutin diadakan setiap tahun yaitu, sedekah bumi, seren taun, sedekah ponggokan, sedekah rewah, dan sekedekah mulud. Sedekah bumi merupakan pertanda bahwa musim tanam padi akan tiba, sedekah bumi merupakan ritual adat sebelum menanam padi. Upacara adat ini dilakukan untuk meminta keberkahan dan izin sebelum menanam padi, agar hasil panennya nanti berhasil dan maksimal. Lalu upacara seren taun, merupakan upacara yang dilakukan setelah masa panen, upacara adat ini juga merupakan puncak dari rangkaian upacara dalam bidang pertanian. Selanjutnya ada upacara sedekah ponggokan / sedekah kabuli, yaitu merupakan upacara yang diselenggarakan pada bulan Muharam. Setelah itu ada upacara sedekah rewah, upacara adat ini dilaksanakan setiap tanggal 12 rewah pada tahun hijriah, sedekah rewah atau yang biasa disebut masyarakat sekitar dengan "rewahan" merupakan acara sebelum puasa. Terakhir ada sedekah mulud, upacara adat ini dilaksanakan untuk menghormati Nabi Muhammad SAW dan memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW.

Petuah adat yang ke tiga yaitu **ngajaga leuweung**, ngajaga leuweung dapat diartikan sebagai menjaga alam, dimana amanah ini memberi pesan kepada generasi-generasi selanjutnya untuk selalu menjaga alam sekitarnya agar selalu lestari dan tidak dirusak. Petuah adat yang ke empat yaitu **rumah adat**, memiliki bentuk yang khas dan setiap detail dari rumahnya memiliki filosofinya tersendiri, terdapat makna pada setiap hal yang telah ditetapkan baik dari ukuran, jumlah suatu item, maupun warnanya. Rumah adat merupakan tempat tinggalnya setiap Ketua Adat yang sedang menjabat dan dipercaya sebagai salah satu tempat yang sakral, maka dari itu rumah adat harus benar-benar di rawat dan dijaga. Petuah adat yang terakhir yaitu **jalan**, terdapat tiga buah jalan di Kampung Adat Urug, ketiga jalan tersebut memiliki satu titik yang sama yaitu semuanya menuju ke rumah adat. Tiga jalan tersebut yaitu jalan Hakekat, jalan Syaerat, dan jalan Maripat. Jalan-jalan ini menurut kepercayaan setempat memiliki sejarah bagi mereka, salah satunya yaitu dipercaya saat Nabi Muhammad mengunjungi Kampung Adat Urug beliau melewati salah satu dari tiga jalan tersebut yaitu jalan Syaerat. Maka dari itu jalan ini termasuk amanah yang harus dijaga oleh masyarakat, jalan-jalan ini biasanya dibersihkan saat akan dilaksanakan upacara adat.

Faktor-Faktor Kebertahanan Sunda Wiwitan

Kampung Adat Urug sangat dikenal dengan adat istiadatnya yang masih bertahan hingga saat ini, pelestarian adat istiadat peninggalan nenek moyang mereka dapat dilihat dari berbagai hal. Salah satunya yaitu perayaan upacara adat yang setiap tahunnya rutin diadakan, hal tersebut menjadikan adat istiadat etnis Sunda Wiwitan menjadi sangat kuat dan terjaga, juga sangat kental dengan masyarakat di Kampung Adat Urug. Terdapat beberapa faktor yang membuat etnis Sunda Wiwitan dapat bertahan hingga saat ini, yaitu kewajiban sebagai masyarakat adat, kewajiban merupakan salah satu faktor yang membuat etnis Sunda Wiwitan dan adat istiadatnya masih bertahan hingga saat ini, masyarakat Kampung Adat Urug merasa mempertahankan adat merupakan kewajiban mereka sebagai warga adat. Terlepas dalam kesehariannya mereka lebih sering berada di Kampung Adat Urug atau di tempat perantauannya untuk bekerja, namun hal tersebut tidak mengurangi rasa tanggung jawab dalam menjaga kebertahanan etnis Sunda Wiwitan dalam dirinya sebagai warga adat.

Faktor selanjutnya yaitu bayang-bayang kawalat atau kwalat, kawalat merupakan peribahasa dalam bahasa sunda yang memiliki arti bahwa saat kita melakukan sesuatu yang dilarang atau yang biasa disebut pamali maka akan terjadi sesuatu hal yang tidak baik yang akan menimpa kehidupan kita yang masih dipercaya hingga saat ini oleh sebagian besar masyarakat sunda termasuk salah satunya yaitu masyarakat Kampung Adat Urug. Mereka percaya bahwa jika

mereka meninggalkan adat, baik dalam hal ritual dan upacara adat, nilai dan norma, hingga bangunan adat, maka mereka akan mendapatkan kawat atau sesuatu yang buruk akan menimpa kehidupan mereka. Maka dari itu sebisa mungkin mereka terus mengamalkan, mengikuti, menjaga dan mempertahankan adat istiadat Sunda Wiwitan yang telah turun temurun dilakukan agar terhindar dari kawat.

Upaya pelestarian budaya termasuk salah satu faktor masih bertahannya etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug hingga saat ini, masyarakat dan kasepuhan Kampung Adat Urug sangat berupaya dalam menjaga budaya ini agar terus lestari dan terjaga hingga generasi mendatang. Pelestarian budaya yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Adat Urug salah satunya yaitu dengan rutin mengadakan upacara adat setiap tahunnya, hal ini dapat mempertahankan dan meningkatkan minat warga terhadap adat. Faktor yang terakhir yaitu warisan orang tua, masyarakat Kampung Adat Urug sangat menghargai dan mematuhi ajaran orang tua mereka, dapat dikatakan sangat “mengkeramatkan” orang tua, nilai-nilai yang ditanamkan pun sangat melekat dalam ingatan mereka dan menjadi pedoman hidup bagi mereka. Salah satu amanah dan ajaran yang sangat diingat dan tertanam dalam diri masyarakat Kampung Adat Urug yaitu tentang mempertahankan dan melestarikan etnis Sunda Wiwitan juga segala adat istiadatnya yang telah dijaga secara turun temurun. Maka dari itu para masyarakat Kampung Adat Urug merasa bahwa dengan mempertahankan etnis Sunda Wiwitan hingga saat ini, secara tidak langsung mereka juga ikut melanjutkan perjuangan orang tua mereka yang telah lebih dahulu melakukannya. Mengikuti jejak orang tua untuk memperkuat dan mempertahankan adat istiadat etnis Sunda Wiwitan agar tidak hilang dan tetap bertahan.

Kebudayaan dan Keagamaan di Kampung Adat Urug

Kebudayaan dan keagamaan di Kampung Adat Urug dapat berjalan beriringan dengan baik, kebudayaan di Kampung Adat Urug menjadi salah satu hal yang masih sangat dijaga oleh masyarakatnya hingga saat ini. Kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhur, mereka jaga hingga saat ini yaitu berupa kebudayaan. Masyarakat Kampung Adat Urug mempercayai akan keberadaan entitas supranatural, yaitu seperti karuhun atau para pendahulunya, makhluk gaib, Dewi Sri dan ruh-ruh suci yang berpengaruh bagi kehidupan mereka. Maka dari itu mereka sangat menjaga dan mengeramatkan beberapa tempat-tempat yang mereka anggap sakral yang berhubungan dengan entitas supranatural tadi. Contohnya seperti bangunan Gedong Gede atau Rumah Gedong, Gedong Luhur, dan Gedong Leutik yang tidak sembarang orang dapat memasukinya. Namun kepercayaan masyarakat terhadap kebudayaan seluruhnya telah menyatu pada Islam, kepercayaan mereka terhadap entitas supranatural, yaitu seperti karuhun atau para pendahulunya, makhluk gaib, Dewi Sri dan ruh-ruh suci hanya merupakan sebuah penghormatan bukan sebagai suatu kepercayaan yang mereka imani.

Etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug bukan berupa suatu kepercayaan atau ajaran agama, melainkan berupa tradisi dimana ajaran Sunda Wiwitan yang berupa aturan dan norma tidak dihilangkan atau diubah, melainkan dijaga sebagai suatu tradisi dan adat istiadat dari leluhur. Dikenal sebagai masyarakat adat namun masyarakat Kampung Adat Urug seluruhnya beragama Islam. Mereka mengimani agamanya dengan melakukan segala aktivitas beribadatan, seperti shalat, puasa, merayakan hari-hari besar Islam dan sebagainya. Hal-hal tersebut mereka lakukan baik secara personal maupun secara kolektif dan dilakukan baik di rumah masing-masing maupun di masjid. Agama Islam yang terdapat di Kampung Adat Urug seperti agama Islam pada umumnya, baik aturan maupun kebiasaan tidak ada yang berbeda. Namun, terdapat hal yang berjalan beriringan dengan agama tersebut dalam kehidupan masyarakatnya yaitu kepercayaan yang diwariskan oleh leluhurnya. Sesuatu yang mereka jaga hingga saat ini, yaitu etnis Sunda Wiwitan.

Secara konkrit agama Islam menyatu dengan kebudayaan Sunda Wiwitan dengan baik di Kampung Adat Urug, hal ini dapat dilihat dari adanya hal-hal terkait keagamaan dalam setiap kegiatan kebudayaan. Contohnya yaitu terdapat pengajian atau doa bersama dan dzikir dalam pelaksanaan upacara adat, upacara adat yang identik dengan kebudayaan dipadu-padankan dengan pengajian atau doa bersama dan dzikir dalam setiap pelaksanaannya dimana hal ini identik dengan Islam. Hal ini dapat dilihat dalam setiap upacara adat, seperti Seren Taun, Sedekah Bumi,

dan upacara adat lainnya, dalam setiap pelaksanaan kegiatan terdapat rangkaian-rangkaian yang dilakukan seperti dimulai dengan ritual kepada leluhur menggunakan sesajen sebelum acara dimulai yang dimaksudkan untuk menghormati para leluhur mereka dan memberitahu bahwa mereka akan mengadakan acara supaya acara berjalan dengan lancar, setelah itu selalu terdapat doa bersama seperti pengajian yang ditujukan kepada Allah SWT sebagai bentuk rasa syukur atas segala nikmat yang telah diberikan. Lalu pemberian seperti sesajen dengan macam-macam isi salah satunya biasanya nasi saat acara akan selesai yang ditujukan kepada leluhur sebagai penghormatan, selain itu contoh konkrit lain yaitu saat upacara adat Maulud dimana terdapat kebudayaan membersihkan goong dan keris yang dipercayai sebagai warisan leluhur yang harus dijaga namun terdapat juga rangkaian acara doa bersama seperti pengajian yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Jadi upacara adat seperti Seren Taun, Mulud dan yang lainnya bukan hanya sekedar budaya tapi terdapat nilai Islamnya.

Upacara adat yang sangat kental dengan kepercayaan warisan leluhur mereka Sunda Wiwitan dan upacara tradisional yang sangat jelas berhubungan dengan agama yang dianut oleh mereka yaitu agama Islam dapat berjalan beriringan dengan baik. Meskipun agama dan budaya tersebut berjalan bersamaan, namun tidak mengurangi makna baik dari sisi agama maupun budayanya justru memperkokoh dan mempererat hubungan antara keduanya. Dilaksanakannya upacara tradisional dan adat tersebut memiliki tujuan utama sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah mereka rasakan, selain itu juga sebagai sarana untuk mengirim doa kepada para leluhur mereka untuk menghormati. Hal tersebut dapat dilihat bahwa mereka begitu religius dalam meyakini agama dan kebudayaannya dan relasi antara agama Islam dengan etnis Sunda Wiwitan di Kampung Urug sangat erat dan kental, juga dapat berjalan beriringan. Sistem religi masyarakat Kampung Adat Urug dibangun berlandaskan agama Islam dan kepercayaan warisan dari leluhurnya.

Agama dan Warga Adat dalam Harmonisasi

Menurut pandangan Malinowski kelompok etnis memiliki perbedaan antara satu kelompok dan kelompok lainnya. Perbedaan antara satu kelompok etnis dan kelompok lainnya dapat dibedakan dari berbagai aspek, mulai dari sistem kepercayaan atau agama, tradisi, adat istiadat, hukum yang berlaku, pola hubungan antar kelompok, hingga ekonomi. Seperti halnya dalam etnis Sunda Wiwitan di Kampung Urug dimana kelompok Sunda Wiwitan Di Kampung Urug memiliki perbedaan-perbedaan dengan kelompok etnis lainnya, bahkan berbeda dengan kelompok etnis Sunda Wiwitan yang berada di daerah lain.

Kelompok etnis Sunda Wiwitan di Kampung Adat Urug memiliki perbedaan yang sangat signifikan dari Sunda Wiwitan lainnya, perbedaan yang sangat signifikan itu dapat dilihat dari adanya agama yang dianut oleh masyarakatnya yaitu agama Islam. Biasanya agama dan etnis bertolak belakang karena memiliki beberapa aspek yang terkadang tidak dapat berjalan beriringan karena agama biasanya terpaku pada kitab-kitab atau ajaran yang telah ada sejak lama dan biasanya bersifat kaku, sementara etnis biasanya bersifat fleksibel dan berkembang seiring zaman dan tidak terlalu terpaku pada aturan-aturan yang telah ada. Namun dalam praktiknya etnis dan agama dapat terintegrasi dengan baik di Kampung Urug, dimana pada setiap kegiatan yang dilaksanakan di Kampung Adat Urug mengandung makna dari agama Islam, juga tidak menghilangkan unsur etnis Sunda Wiwitannya.

Perilaku manusia terbentuk secara sosial, baik diturunkan antar generasi atau diturunkan dari lingkungan sosial (Marzali, A 2014). Warisan sosial merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi dan membentuk personaliti setiap individu yang lahir dalam suatu masyarakat tertentu seperti agama, kepercayaan, struktur sosial, adat istiadat, dan lain-lain. Malinowski melihat individu sebagai sebuah realitas psiko-biologis dalam sebuah masyarakat atau kebudayaan, dimana individu sebagai makhluk psiko-biologis memiliki kebutuhan biologis dan psikologis yang harus dipenuhi (Malinowski, 1939: 940).

Malinowski berpendapat bahwa kebudayaan adalah perpanjangan tangan dari

kebutuhan manusia. Dimana kebutuhan manusia pada dasarnya itu sama, baik kebutuhan yang bersifat psikologis maupun kebutuhan yang bersifat biologis, dan kebudayaan ada untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Kebudayaan pada dasarnya bersumber pada fakta-fakta biologis, budaya muncul atas respon dari kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut. Jadi menurut Malinowski kebudayaan merupakan respon manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, maka dari itu kebudayaan dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang secara keseluruhan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut (Malinowski, 1939: 941).

Pada teori fungsionalismenya Malinowski meniscayakan harmonisasi dalam adat, dimana terdapat dimensi-dimensi dalam fungsionalisme tersebut yang menjadi keseluruhan dari harmonisasi adat dengan kehidupan masyarakat. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *basic needs* atau kebutuhan dasar dan *cultural responses* atau respon budaya. Menurut Malinowski terdapat tujuh macam *basic needs* atau kebutuhan dasar manusia yaitu *metabolisme, reproduction, bodily comfort, safety, movement, growth, dan health/relaxation*. Kebutuhan-kebutuhan dasar manusia tersebut menimbulkan respon budaya atau *cultural responses*. Pada teori fungsionalismenya Malinowski meniscayakan harmonisasi dalam adat, dimana terdapat dimensi-dimensi dalam fungsionalisme tersebut yang menjadi keseluruhan dari harmonisasi adat dengan kehidupan masyarakat. Dimensi-dimensi tersebut yaitu *basic needs* atau kebutuhan dasar dan *cultural responses* atau respon budaya, kedua hal ini merupakan satu kesatuan untuk menjelaskan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat. Harmonisasi merupakan suatu konsekuensi logis dari fungsionalisme yang dibangun oleh Malinowski untuk menjelaskan tentang masyarakat adat.

Tabel 1. Analisis Kebutuhan Dasar

Basic Needs	Cultural Responses
<p>Metabolisme</p> <p>Budaya pangan yang telah masyarakat lakukan turun temurun dari sebuah kebiasaan yang akhirnya menjadi sebuah kebudayaan</p>	<p>Commissariat</p> <p>Bercocok tanam dan mengolah sendiri hasil panen tersebut, budaya secara turun temurun dilakukan. Terdapat upacara adat untuk bercocok taman yaitu Seren Taun dan Sedekah Bumi</p>
<p>Reproduction</p> <p>Budaya pernikahan dan kekerabatan</p>	<p>Khinship</p> <p>Ritual perkawinan dan sistem kekerabatan masyarakat Kampung Adat Urug yaitu sistem patrilineal</p>
<p>Bodily Comfort</p> <p>Budaya ritual</p>	<p>Shelter</p> <p>Budaya ritual biasanya dilaksanakan setiap akan mengadakan acara-acara adat, ritual ini dilaksanakan untuk memastikan cuaca</p>
<p>Safety</p> <p>Lembaga-lembaga, baik pemerintahan maupun kasepuhan</p>	<p>Protection</p> <p>Terdapat lembaga pemerintahan : polisi dan badan penanggulangan bencana. Lembaga adat : Kasepuhan Kampung Adat Urug</p>
<p>Movement</p> <p>Aktifitas masyarakat yang akhirnya membentuk kelompok masyarakat dan menjadi kebudayaan</p>	<p>Activities</p> <p>Melakukan aktifitas-aktifitas seperti para pria bertani dan mencari kayu bakar, para ibu mencuci baju bersama di sungai, dan anak-anak bermain bersama, dari aktifitas tersebut menghasilkan kelompok-kelompok seperti kelompok bermain dan kelompok pekerja. Selain itu saat mempersiapkan upacara adat seluruh warga bekerja sama melakukan aktifitas-aktifitas dalam mempersiapkannya yang akhirnya menjadi suatu budaya di Kampung Adat Urug</p>

Basic Needs	Cultural Responses
<p style="text-align: center;">Growth</p> <p>Budaya belajar secara formal dan informal</p>	<p style="text-align: center;">Training</p> <p>Budaya belajar dibagi menjadi dua yaitu :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Budaya belajar formal yaitu pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas, pondok pesantren, - Pendidikan informal : pengajian yang diadakan di masjid-masjid setempat
<p style="text-align: center;">Health/Relaxation</p> <p>Upaya dalam menjaga kesehatan masyarakat baik secara modern maupun tradisional yang akhirnya menjadi budaya pada masyarakat</p>	<p style="text-align: center;">Hygiene</p> <p>Kampung Adat Urug terdapat upaya secara tradisional dan modern.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Modern : posyandu, puskesmas dan dokter - Tradisional : <i>ambu paraji/mabeurang</i> yaitu untuk membantu persalinan, <i>panglay</i> atau tanaman rempah yang bisa digunakan untuk pengobatan yang ditanam di halaman rumah

Sumber : Hasil Analisis Penulis, 2021

Manusia sebagai makhluk hidup pasti memiliki kebutuhan harus dipenuhi dalam menunjang kehidupannya, menurut Malinowski budaya muncul atas respon dari kebutuhan-kebutuhan manusia tersebut (Hartati, S. 2019). Jadi menurut Malinowski kebudayaan merupakan respon manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya, maka dari itu kebudayaan dapat dilihat sebagai satu kesatuan yang secara keseluruhan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan manusia tersebut. Basic needs atau kebutuhan dasar dan cultural responses atau respon budaya, merupakan satu kesatuan untuk menjelaskan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat (Ade Tuti Turistiati & Andhita, P. R. 2021).

Bagi Malinowski agama merupakan sistem aktivitas yang terorganisasi yang terlihat dalam ritual, adat dan tatasusila. Teori Malinowski mengembangkan konsep bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan yang merupakan sarana pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) individu (Bronislaw Malinowski, 1960). Pemikiran atas agama muncul dari dua hal yaitu, keinginan untuk tidak melanggar aturan asusila dan keinginan untuk berkomunikasi dengan Tuhan. Agama memiliki fungsi dalam menjaga kebutuhan dasar (*basic needs*) manusia, hal ini terletak pada peran keyakinan dan praktik agama tersebut dalam melahirkan optimism manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Agama merupakan bagian dari kebudayaan manusia, selain itu sebagai jalan bagi usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (Yunus, R. 2013). Budaya merupakan alat yang bersifat *conditining* yaitu memberikan batasan-batasan terhadap kegiatan manusia, batasan-batasan ini dapat dilihat melalui nilai, ajaran, nilai, dan lain-lain, memodifikasi hal tersebut menjadi kegiatan manusia karena itu budaya menghasilkan manusia-manusia dengan pola tingkah laku yang khas

Simpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Kampung Adat Urug memiliki kekhasan yang terdapat pada relasi antara agama dan etnisnya, dimana secara umum agama dan etnis biasanya menjadi sesuatu yang bertolak belakang dan tidak dapat berjalan beriringan. Namun di Kampung Adat Urug pernyataan tersebut dapat terpatahkan karena di Kampung Adat Urug kedua hal tersebut dapat berjalan

beriringan dalam kehidupan masyarakat. Relasi antara etnis dan agama terjalin dengan baik di Kampung Adat Urug, dapat dilihat dari beragam aktivitas keagamaan dan upacara adat yang terlaksana dengan harmoni, setiap kegiatannya mengandung makna dari agama Islam dan tidak menghilangkan unsur budayanya.

Pada aspek religi, relasi antara etnis dan agama terjalin dengan baik di Kampung Adat Urug, dimana setiap kegiatannya mengandung makna dari agama Islam dan tidak menghilangkan unsur budayanya. Pada aspek sosial, penyelenggaraan upacara adat mempererat hubungan antar warga dan membangkitkan rasa solidaritas. Dan pada aspek budaya, penyelenggaraan upacara-upacara adat tersebut dapat menjaga budaya agar tetap lestari.

Daftar Pustaka

- Koentjaraningrat. (2007). *Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Malinowski, Bronislaw. (1960). *A Scientific Theory of Culture*. Chape Hill: University of North California Press.
- Malinowski, Bronislaw. (1939). *The Group and the Individual in Functional Analysis*. *American Journal of Sociology* 44. Volume 44, No. 6, 1939, hlm 941
- Melina dan Suzy S. (2007). *Ritual Sesajen pada Penganut Sunda Wiwitan*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 3, No. 2, 2019, hlm. 427-434.
- Tilaar, H.A.R. (2007). *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hartati, S. (2019). *Analisis Hubungan Interaksi Sosial Antara Penduduk Lokal dan Penduduk Pendetang di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati Kota Semarang Tahun 2018* (Doctoral dissertation, UNNES).
- Marzali, A. (2014). *Struktural-fungsionalisme*. *Antropologi Indonesia*.
- Sumadiono, W. (2018). *Pedoman Umum Organisasi dan Administrasi Rukun Warga Rukun Tetangga*. Deepublish.
- Ade Tuti Turistiati, M. I. R. H. R. M., & Andhita, P. R. (2021). *KOMUNIKASI ANTARBUDAYA: Panduan Komunikasi Efektif antar Manusia Berbeda Budaya* (Vol. 1). Zahira Media Publisher.
- Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.